

Hubungan motivasi dan *Self-efficacy* dengan tindakan pencegahan pengendalian infeksi perawat di ruang rawat inap rumah sakit

Relationship between motivation and Self-efficacy with nurses' infection control prevention actions in hospital inpatient areas

Khaerunisa Priwardani¹, Tatiana Siregar^{1*}

¹Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jakarta, Indonesia

Abstrak

Article history

Received date: 17 Januari 2024

Revised date: 13 Mei 2025

Accepted date: 18 Juni 2025

*Corresponding author:

Tatiana Siregar,
Universitas Pembangunan
Nasional "Veteran" Jakarta,
Jakarta, Indonesia,
tatiana_siregar@upnvj.ac.id

Health Care Associated Infections (HAIs) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang berdampak besar terhadap mutu pelayanan rumah sakit. Perawat memegang peranan penting dalam pelaksanaan tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI). Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara motivasi dan *self-efficacy* dengan tindakan PPI perawat di ruang rawat inap rumah sakit. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif, melibatkan 135 perawat di ruang rawat inap RSUD X Jakarta yang dipilih secara purposive. Instrumen penelitian meliputi kuesioner motivasi berbasis teori Herzberg, *General Self-Efficacy Scale (GSES)*, dan kuesioner tindakan PPI Kemenkes RI (2017). Hasil penelitian menunjukkan pada analisis *unadjusted*, motivasi ($p < 0,001$; OR 4,98; CI 95%: 2,37 -10,45) dan *self-efficacy* ($p < 0,001$; OR 12,25; CI 95%: 5,43-27,62) berhubungan dengan tindakan pencegahan pengendalian infeksi oleh perawat di ruang rawat inap. Selain itu, jenis kelamin juga menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap tindakan PPI ($p=0,028$; OR=0,36; 95% CI: 0,14–0,91). Sedangkan pada analisis *adjusted* dengan multivariat regresi logistik, hanya variabel *self-efficacy* ($p < 0,001$; OR 9,0; CI 95%: 3,80-21,31) yang berpengaruh terhadap pelaksanaan tindakan pencegahan infeksi. *Self-efficacy* berpengaruh lebih kuat dibandingkan motivasi terhadap tindakan PPI perawat. Upaya peningkatan *self-efficacy* perlu diintegrasikan dalam pelatihan dan kebijakan rumah sakit untuk meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien.

Kata Kunci: Motivasi, *self-efficacy*, tindakan PPI, perawat, pengendalian infeksi

Abstract

Healthcare-Associated Infections (HAIs) are among the major global health problems that significantly impact the quality of hospital services. Nurses play a vital role in implementing infection prevention and control (IPC) measures. This study aimed to examine the relationship between motivation and *self-efficacy* with nurses' IPC practices in hospital inpatient settings. A cross-sectional design with a quantitative approach was employed, involving 135 nurses from the inpatient wards of RSUD X Jakarta, who were selected through purposive sampling. Research instruments included a motivation questionnaire based on Herzberg's theory, the *General Self-Efficacy Scale (GSES)*, and the IPC questionnaire developed by the Indonesian Ministry of Health (2017). Unadjusted analysis showed that motivation ($p < 0.001$; OR = 4.98; 95% CI: 2.37–10.45) and *self-efficacy* ($p < 0.001$; OR = 12.25; 95% CI: 5.43–27.62) were significantly associated with nurses' IPC practices in inpatient care. In addition, gender was also associated with IPC actions to a considerable extent ($p = 0.028$; OR = 0.36; 95% CI: 0.14–0.91). However, in the adjusted analysis using multivariate logistic regression, only *self-efficacy* ($p < 0.001$; OR = 9.00; 95% CI: 3.80–21.31) was found to influence the implementation of IPC significantly. *Self-efficacy* demonstrated a more decisive influence than motivation on nurses' IPC practices. Efforts to enhance *self-efficacy* should be integrated into hospital training programs and policies to improve the quality of care and patient safety.

Keywords: Motivation, *self-efficacy*, IPC practices, nurses, infection control



Copyright: © 2025 by the authors. This is an open access article distributed under the terms and conditions of the CC BY-SA. 4.0.

PENDAHULUAN

Health Care Associated Infections (HAIs) menjadi permasalahan kesehatan global yang juga menjadi perhatian di Indonesia (Kemenkes RI, 2017). Studi yang dilakukan oleh WHO membuktikan prevalensi infeksi terkait layanan kesehatan (HAIs) bervariasi secara signifikan antarnegara. Menurut World Health Organization (2022) secara global, sekitar 1,4 juta pasien di seluruh dunia menderita infeksi saat perawatan di rumah sakit. Penelitian lebih lanjut yang melibatkan beberapa negara di berbagai benua menunjukkan bahwa wilayah Asia

Tenggara mempunyai angka kejadian HAIs yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata global (World Health Organization, 2022). Di Asia Tenggara, angka kejadian HAIs mencapai 10%. Sementara itu, di Eropa tercatat 4 juta hingga 4,5 juta pasien mengalami infeksi nosokomial setiap tahunnya (World Health Organization, 2022).

Di Amerika Serikat, sekitar 5% dari 40 juta pasien yang dirawat setiap tahunnya mengalami infeksi nosokomial, dengan angka kematian mencapai 1%. Tingginya kejadian HAIs di Indonesia sebesar 15,74% dibandingkan sebesar 4,8%-15,5% pada negara maju (Kemenkes RI, 2020). Dari perkiraan-perkiraan tersebut dapat terlihat bahwa secara global rata-rata hampir 43 juta pasien rawat inap mengalami komplikasi HAIs setiap tahunnya (World Health Organization, 2022).

Perawat menjadi salah satu petugas kesehatan yang mempunyai potensi terpaparnya infeksi selama merawat pasien di ruang inap dengan risiko paling umum yaitu infeksi HIV/AIDS akibat cedera tertusuk jarum suntik (Pratiwi, 2021). Selain itu, dapat juga terpapar langsung cairan tubuh pasien yang mungkin mengandung virus (Pratiwi, 2021). Hampir 60% petugas kesehatan terbanyak dari seluruh petugas kesehatan di rumah sakit adalah perawat, menjadikannya profesi yang paling sering terpapar penyakit akibat kerja, dikarenakan perawat 24 jam selalu di samping dan berinteraksi langsung dengan pasien (Andayani & Indasah, 2024).

Pencegahan pengendalian infeksi harus dilakukan dengan baik oleh perawat. Berdasarkan penelitian Darmawanti (2019), kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan pengendalian infeksi salah satunya cuci tangan yang benar, dipengaruhi oleh faktor internal yaitu motivasi diri menjadi salah satunya. Motivasi merupakan seluruh hal yang membuat individu melaksanakan sesuatu termasuk di dalamnya melaksanakan kegiatan, bekerja, menjalankan kekuasaan dan berperilaku (Rosyadi & Wilda Lestari, 2024).

Kepercayaan diri atau tingkat *self-efficacy* juga perlu untuk selalu ditingkatkan. Tingkat *self-efficacy* mempunyai dampak yang signifikan terhadap kepercayaan diri perawat pada keterampilan yang dimilikinya, yang juga akan memiliki dampak pada kualitas pelayanan dan kinerja di rumah sakit (Putra & Wulandari, 2021). Program peningkatan kompetensi profesional membantu meningkatkan efikasi diri perawat serta kemampuan dalam menjalin hubungan kepercayaan yang positif dengan pasien. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan memengaruhi perawat dalam mempertahankan sikap positif, percaya pada kemampuannya dan tidak mudah menyerah (Anisa, 2023). *Self-efficacy* juga dapat meningkatkan kepatuhan seseorang terhadap *hand hygiene* (Shanty et al., 2020).

Hasil wawancara 50% perawat lainnya mengatakan jika mereka telah melaksanakan tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi, namun masih ada beberapa hal yang sering dilupakan seperti lima momen tidak diterapkan secara lengkap, misalnya sebelum kontak dengan pasien, terbatasnya alat juga memengaruhi seperti terbatasnya persediaan sarung tangan yang membuat perawat tidak memakai sarung tangan jika dikondisi terdesak salah satunya dalam melaksanakan pengambilan darah. Hasil observasi beberapa perawat juga ditemukan jika perawat masih ada yang menanyakan mengenai pembuangan sampah infeksius atau non-infeksius kepada teman perawat lainnya, lalu ada juga perawat yang tidak yakin mengenai pengetahuannya tentang pencegahan dan pengendalian infeksi. Hal ini membuktikan motivasi dan *Self-efficacy* perawat di RSUD X dikategorikan masih kurang baik. Adanya ketidaksesuaian antara hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan perlunya penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan motivasi dan *self-efficacy* perawat rawat inap dengan tindakan pencegahan pengendalian infeksi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mendorong perawat untuk terus meningkatkan motivasi dan *self-efficacy* mereka dalam melakukan tindakan pencegahan pengendalian infeksi.

METODE

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Studi dilaksanakan selama lima bulan, yaitu dari Agustus hingga Desember 2024. Subjek penelitian adalah perawat pelaksana yang bekerja di instalasi rawat inap RSUD X Jakarta.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana yang bekerja di instalasi rawat inap RSUD X Jakarta, dengan total populasi sebanyak 204 perawat. Sampel penelitian berjumlah 135 perawat yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi: (1) perawat pelaksana yang aktif bekerja di instalasi rawat inap RSUD X Jakarta, (2) memiliki masa kerja minimal 6 bulan, dan (3) bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Kuesioner disebarikan ke setiap ruang rawat inap sesuai dengan kuota yang telah ditentukan berdasarkan perhitungan *purposive sampling*.

Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah motivasi dan *self-efficacy*. Motivasi didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal seseorang dalam melaksanakan tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI), yang terdiri atas faktor intrinsik dan ekstrinsik. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan perawat terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan tindakan PPI, yang mencakup tiga dimensi: *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (keyakinan diri terhadap kemampuan), dan *generality* (cakupan situasi yang diyakini dapat dihadapi).

Variabel dependen adalah tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi, yang diukur berdasarkan 10 indikator dari Kementerian Kesehatan, yaitu: kebersihan tangan, penggunaan alat pelindung diri (APD), pengendalian lingkungan, pengelolaan limbah pelayanan kesehatan, pengelolaan peralatan perawatan pasien dan alat medis, pengelolaan linen, penyuntikan yang aman, kebersihan pernapasan/etika batuk, penempatan pasien, dan perlindungan kesehatan petugas.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan uji validitas dan reliabilitas terhadap seluruh instrumen kuesioner, yang dilakukan terhadap 30 perawat pelaksana di ruang ICU RSUD X Jakarta. Terdapat tiga jenis kuesioner yang digunakan, yaitu kuesioner motivasi berdasarkan teori dua faktor Herzberg, *General Self-Efficacy Scale* (GSES), dan kuesioner tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) yang mengacu pada pedoman Kementerian Kesehatan RI (2017). Hasil uji validitas untuk kuesioner motivasi menunjukkan nilai koefisien korelasi Pearson berkisar antara 0,399 hingga 0,691, dengan reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,875. Kuesioner GSES terdiri dari 10 item yang semuanya dinyatakan valid dengan nilai korelasi Pearson antara 0,633 hingga 0,885 dan reliabilitas sebesar 0,935. Sementara itu, kuesioner PPI terdiri dari 29 item dengan nilai validitas antara 0,401 hingga 0,916, serta reliabilitas yang berada dalam rentang yang sama.

Setelah seluruh instrumen dinyatakan valid dan reliabel, kuesioner disebarkan kepada responden melalui tautan *Google Form* yang dikirimkan secara langsung kepada perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD X Jakarta. Setiap responden terlebih dahulu diberikan informasi mengenai tujuan dan prosedur penelitian, serta diminta menandatangani *informed consent* sebagai bentuk persetujuan untuk berpartisipasi. Peneliti mengecualikan perawat yang bekerja di ruang ICU dari distribusi kuesioner utama. Untuk menjaga kerahasiaan data, hasil tanggapan responden tidak disebarluaskan, dan dokumen *informed consent* dimusnahkan setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan.

Analisa Data

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26. Analisis bivariat dilakukan dengan uji chi-square untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Analisis multivariat dilakukan menggunakan regresi logistik berganda untuk menilai pengaruh simultan motivasi dan *self-efficacy* terhadap tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik RSUD X Jakarta dengan nomor: 102/KEPK/RSUDT/2024. Sebelum pengumpulan data, peneliti memberikan penjelasan kepada responden mengenai tujuan, manfaat, serta prosedur penelitian, termasuk jaminan kerahasiaan data. Tautan hasil respons *Google Form* tidak dibagikan kepada pihak luar, dan seluruh dokumen *informed consent* dimusnahkan setelah penelitian selesai dilaksanakan.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik perawat

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki – laki	25	18,5
Perempuan	110	81,5
Kelompok umur (tahun)		
>30	86	63,7
≤30	49	36,3
Pendidikan		
Diploma III	64	47,4
Sarjana/ Ners	71	52,6
Lama kerja (tahun)		
<5	49	36,3
>5	86	63,7
Pelatihan PPI		
Pernah	67	49,6
Tidak pernah	68	50,4
Total	135	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas perawat di ruang rawat inap RSUD X Jakarta berusia di atas 30 tahun (63,7%) dan didominasi oleh perempuan (81,5%). Sebagian besar perawat memiliki tingkat pendidikan Sarjana/Ners (52,6%) dan telah bekerja selama lebih dari lima tahun (63,7%). Namun demikian, lebih dari separuh perawat (50,4%) belum pernah mengikuti pelatihan pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI). Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di RSUD X Jakarta memiliki tingkat motivasi yang tinggi (57,8%).

Selain itu, lebih dari separuh perawat juga memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi. Dalam hal pelaksanaan tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi, 51,9% telah menunjukkan praktik yang baik.

Tabel 2. Gambaran motivasi perawat di ruang rawat inap

Variabel	n	%
Motivasi		
Tinggi	78	57,8
Rendah	57	42,2
Self efficacy		
Tinggi	72	57,8
Rendah	63	42,2
Tindakan pencegahan pengendalian infeksi		
Baik	70	51,9
Kurang baik	65	48,1
Total	135	100

Tabel 3. Hubungan karakteristik demografi dengan tindakan pencegahan pengendalian infeksi

Variabel	Tindakan PPI				OR (95% CI)	Nilai p
	Baik		Kurang Baik			
	n	%	n	%		
Jenis kelamin						
Laki – laki	8	5,9	17	12,6	0,36 (0,14-0,91)	0,028
Perempuan	62	45,9	48	35,6		
Kelompok umur						
>30	45	3,3	41	30,4	1,05 (0,52-2,12)	0,884
≤30	25	18,5	24	17,8		
Pendidikan						
Diploma III	35	25,9	29	21,5	1,24 (0,63 -2,44)	0,531
S1/Ners	35	25,9	36	26,7		
Lama kerja						
<5	26	19,3	23	17,0	1,07 (0,53 -2,17)	0,832
>5	44	32,6	42	31,1		
Pelatihan PPI						
Pernah	36	26,7	31	23,0	1,16 (0,59 -2,28)	0,664
Tidak pernah	34	25,2	34	25,2		
Total	70	51,9	65	48,1		

Tabel 3 menunjukkan jenis kelamin ($p= 0,02$; OR 0,36; CI 95%: 0,14-0,91) adalah satu-satunya variabel karakteristik demografi yang berhubungan dengan tindakan pencegahan pengendalian infeksi oleh perawat di ruang rawat inap. Perawat yang berjenis kelamin perempuan memiliki kemungkinan 0,36 kali untuk melakukan tindakan pencegahan pengendalian dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan usia ($p= 0,88$; OR 1,05; CI 95%: 0,52-2,12), pendidikan ($p= 0,53$; OR 1,24 ; CI 95%: 0,63-2,44), lama kerja ($p=0,83$; OR 1,07; CI 95%: 0,53 -2,17), dan pelatihan PPI ($p= 0,66$; OR 1,16; CI 95%: 0,59 -2,28) tidak berhubungan dengan tindakan pencegahan pengendalian infeksi oleh perawat di ruang rawat inap.

Tabel 4. Hubungan motivasi dan self-efficacy dengan tindakan pencegahan pengendalian infeksi perawat

Variabel	Tindakan PPI				OR crude (95% CI)	Nilai p	OR adjusted (95% CI)	Nilai p
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	n	%				
Motivasi								
Tinggi	53	39,3	25	18,5	4,98 (2,37 - 10,45)	<0,001	2,29 (0,95-5,48)	0,062
Rendah	17	12,6	40	29,6				
Self Efficacy								
Tinggi	56	41,5	16	11,9	12,25 (5,43- 27,62)	<0,001	9,00 (3,80-21,31)	<0,001
Rendah	14	10,4	49	36,3				

Tabel 4 menunjukkan pada analisis *unadjusted*, motivasi ($p = <0,001$; OR 4,98; CI 95%: 2,37 -10,45) dan *Self-efficacy* ($p = <0,001$; OR 12,25; CI 95%: 5,43-27,62) berhubungan dengan tindakan pencegahan pengendalian infeksi oleh perawat di ruang rawat inap. Sedangkan pada analisis *adjusted* dengan multivariat regresi logistik, hanya variabel *self-efficacy* ($p = <0,001$; OR 9,0; CI 95%: 3,80 -21,31) yang berpengaruh terhadap pelaksanaan tindakan pencegahan infeksi. Perawat yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki peluang 9,0 kali lebih tinggi untuk melakukan tindakan pencegahan infeksi dibandingkan perawat yang memiliki *self-efficacy* rendah.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan hanya jenis kelamin yang berhubungan dengan tindakan pencegahan pengendalian infeksi. Penelitian Shanty et al. (2020) membuktikan adanya hubungan jenis kelamin dengan tindakan pencegahan pengendalian infeksi yang mayoritas responden adalah perempuan, karena perempuan umumnya lebih patuh pada aturan. Menurut Albert Bandura (1997) wanita mempunyai tingkat *self-efficacy* yang tinggi dalam menyelesaikan tugas mereka. Perempuan yang bekerja, menjadi ibu rumah tangga atau pekerja profesional, cenderung lebih mandiri dibandingkan pria yang bekerja. Usia bukan menjadi faktor utama dari kepatuhan perawat terhadap *hand hygiene*, tetapi didapat dari faktor lain misalnya pengetahuan, motivasi, kebijakan rumah sakit, maupun fasilitas yang disediakan di tempat kerja (Ernawati et al., 2021). Demikian pula dengan tingkat pendidikan, walaupun pendidikan berpengaruh terhadap apa yang nantinya akan dikerjakan sesuai yang telah dipelajari tetapi pendidikan tidak berhubungan dengan pencegahan pengendalian infeksi dikarenakan jika tidak ada kemauan dari dalam diri maka pendidikan tinggi yang didapat juga akan sia-sia. Meskipun menurut Ernawati et al. (2021) luasnya pendidikan seseorang membantu dalam menerima sesuatu hal yang baru dan rendahnya pendidikan seseorang akan sulit untuk menerima sesuatu yang baru. Hal ini berbeda dengan temuan Muliawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan juga harus diikuti dengan fasilitas yang memadai di tempat kerja untuk mendukung tindakan pencegahan pengendalian infeksi.

Perawat yang sudah lama bekerja belum tentu melaksanakan tindakan pencegahan pengendalian infeksi. Ada salah satu faktor yang memengaruhi, yaitu bahwa lama kerja tidak selalu berhubungan dengan tindakan pencegahan pengendalian infeksi. Salah satunya yaitu pengawasan yang longgar terhadap perawat yang sudah lama bekerja. Penelitian yang dilakukan Muliawati et al. (2022) menyatakan bahwa tidak ada korelasi lama kerja dengan penggunaan APD, hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan atau tidak ada sanksi bagi perawat yang bekerja >5 tahun dikarenakan anggapan senioritas sehingga pengawasannya lebih longgar. Sebuah studi oleh Sureskiarti & Zulkifli (2019) menyebutkan bahwa tidak ada korelasi lama kerja dengan kepatuhan dikarenakan beberapa faktor seperti tersedia sarana dan prasarana yang lengkap, dilakukannya supervisi, sosialisasi yang rutin dilaksanakan, dan lingkungan kerja yang mendukung. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan belum tentu berbanding lurus dengan perubahan perilaku (Hadi et al., 2021). Faktor-faktor lain seperti persepsi individu terhadap risiko infeksi juga memainkan peran penting dalam memprediksi perilaku pencegahan infeksi (Firdaus Aulia & Rama Satya, 2024).

Perawat rawat inap di RSUD X Jakarta memiliki tingkat motivasi dan tingkat *self-efficacy* yang baik. Sejalan dengan penelitian Amalia et al. (2021) membuktikan perawat mempunyai motivasi yang tinggi, motivasi yang tinggi mendorong seseorang untuk melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuannya. Menurut Jama (2020), motivasi yang dimiliki perawat bergantung pada kebutuhan yang meliputi tempat dan suasana lingkungan kerja, sehingga jika lingkungan kerja buruk maka hasil kerja dari tindakan yang dilakukan perawat menurun sehingga perawat kurang patuh. Selain itu, penelitian Gunarto et al. (2024) mengatakan bahwa seseorang yang tinggi *self-efficacy*-nya mempunyai perilaku yang baik dan langsung mengerjakan tugasnya karena tidak menganggap tugasnya sebagai beban dan selalu mengembangkan bakat terhadap suatu kegiatan yang dilakukan agar mencapai tujuan yang diinginkannya. Penelitian T. D. E. Putri & Febriani (2021) juga mengatakan tingginya *self-efficacy* akan berpengaruh terhadap sikap peduli dan perhatian perawat dalam memberikan asuhan keperawatan.

Adanya hubungan motivasi dengan tindakan pencegahan pengendalian infeksi membuktikan bahwa motivasi menjadi salah satu faktor penting perawat dalam melakukan tindakan pencegahan pengendalian infeksi. Dibuktikan dengan perawat yang memiliki motivasi yang baik akan memiliki tindakan pencegahan pengendalian infeksi yang baik juga. Motivasi merupakan faktor pendorong internal yang mengarahkan individu untuk berperilaku proaktif dan kolaboratif, sehingga berkontribusi pada peningkatan kinerja (Afriani et al, 2021). Semakin seseorang termotivasi maka akan meningkatkan kepatuhan dalam memenuhi motivasi yang diinginkannya salah satunya enam langkah cuci tangan (Jama, 2020). Berdasarkan teori Herzberg et al (1959) motivasi terbagi menjadi 2 faktor yaitu faktor eksternal maupun internal. Faktor motivasi eksternal misalnya dari luar diri seperti adanya peraturan atau SOP yang mengharuskan perawat memakai APD sesuai dengan ketentuan. Faktor motivasi dari dalam diri sendiri misalnya responden yang merasa takut akan tertular penyakit dari pasien yang dirawatnya. Motivasi perawat yang tinggi dikarenakan perawat pada umumnya telah mengetahui dampak universal dari *precaution* sehingga memilih untuk menghindari infeksi nasokomial.

Faktor lainnya yang memengaruhi motivasi rendah namun tetap patuh terhadap tindakan pencegahan pengendalian infeksi yaitu lama masa kerja, sikap yang sudah terbiasa dalam pencegahan infeksi nasokomial (Herawati, 2023). Keyakinan seseorang membuat individu dapat mengambil langkah terhadap tindakannya menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga dapat beradaptasi dengan situasi apapun yang dihadapinya (Shanty et al., 2020). Tingginya *self-efficacy* perawat cenderung mengembangkan kepatuhan

yang lebih tinggi terhadap tindakan pencegahan pengendalian infeksi, seperti mencuci tangan (Setiyono, 2019). Sejalan dengan penelitian (Albert Bandura, 1997), yang menyimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting dalam memprediksi perilaku individu, termasuk perilaku kesehatan.

Adanya hubungan antara motivasi dan *self-efficacy* membuktikan bahwa keduanya berpengaruh terhadap tindakan pencegahan pengendalian infeksi pada perawat rawat inap. Untuk itu dilakukan hasil uji regresi logistik berganda guna mengetahui kekuatan antar variabel. Hasil uji regresi logistik berganda menunjukkan bahwa *self-efficacy* menjadi faktor yang lebih dominan terhadap tindakan pencegahan pengendalian infeksi. Sejalan dengan temuan (Pratama et al., 2024) yang membuktikan *self-efficacy* lebih berhubungan dengan kepatuhan seseorang dalam menjalankan sesuatu, di mana *self-efficacy* yang tinggi akan mendorong individu memiliki keinginan lebih kuat untuk bertindak. Tingginya *self-efficacy* yang dimiliki akan memengaruhi seseorang berpikir, memotivasi diri, serta melaksanakan tindakan (Albert Bandura, 1997). Sebuah studi Siby & Valentino (2022) mengatakan *self-efficacy* merupakan sesuatu yang penting dalam mendorong seseorang untuk memahami dan menyesuaikan diri atas situasi yang ada. Lain halnya dengan motivasi, yang merupakan dorongan internal yang menggerakkan individu mengerahkan tenaga dan kemampuan dalam mencapai tujuan tertentu (Siby & Valentino, 2022).

Motivasi yang tidak lebih berpengaruh dengan tindakan pencegahan pengendalian infeksi dibandingkan *Self-efficacy* dapat dikarenakan oleh beberapa hal. Sejalan dengan penelitian Oktopia et al. (2021) mengatakan tidak adanya hubungan motivasi dengan kepatuhan dalam tindakan dikarenakan beberapa hal salah satunya masalah yang dimiliki oleh individu itu sendiri atau dari faktor internal. Faktor internal merupakan faktor dari diri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh faktor dari luar. Sebuah studi Hasna Aulia et al. (2023) juga mengatakan tidak adanya hubungan motivasi dengan kepatuhan dalam tindakan dapat dikarenakan belumnya terpenuhi faktor motivasi yang lain dari internal maupun eksternal. Lingkungan sosial juga yang dapat memengaruhi bagaimana motivasi menyebabkan kurangnya kepatuhan dalam melakukan tindakan, seperti fasilitas sarana dan prasarana yang sulit diakses atau tidak memadai (Hasna Aulia et al., 2023).

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Diharapkan temuan ini dipergunakan sebagai pedoman bagi perawat untuk meningkatkan selalu motivasi dan *self efficacy*-nya agar terhindar dari infeksi nasokomial di rumah sakit. Selanjutnya temuan ini juga diharapkan dapat membuat pendidikan mengembangkan kurikulum terkait dengan tindakan pencegahan pengendalian infeksi. Diharapkan juga manajemen rumah sakit untuk melaksanakan pelatihan PPI bersertifikasi nasional pada perawat pelaksana. Keterbatasan dari penelitian ini yaitu sampel di salah satu ruang rawat inap yang bertugas hanya bidan saja sehingga tidak masuk ke dalam kriteria inklusi dan banyaknya peneliti lain yang meneliti di rumah sakit tersebut sehingga kurang efektif dalam pengisian kuesioner.

KESIMPULAN

Variabel jenis kelamin, motivasi, dan *self-efficacy* memiliki hubungan yang signifikan terhadap pelaksanaan tindakan tersebut. *Self-efficacy* terbukti sebagai faktor yang paling dominan memengaruhi tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi pada perawat di instalasi rawat inap RSUD X Jakarta. Rumah sakit perlu mengintegrasikan upaya peningkatan *self-efficacy* perawat dalam bentuk pelatihan berkala, supervisi klinis, dan pemberdayaan psikologis dalam lingkungan kerja. Disarankan agar dilakukan studi dengan desain longitudinal atau intervensi untuk menilai efektivitas program peningkatan *self-efficacy* terhadap kepatuhan tindakan PPI, serta mengeksplorasi faktor-faktor lain seperti beban kerja, dukungan organisasi, dan budaya keselamatan pasien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada RSUD X Jakarta atas izin dan dukungan dalam pelaksanaan studi ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh perawat, staf, dan responden yang telah meluangkan waktunya untuk berpartisipasi.

REFERENSI

- Afriani, A., Mudatsir, M., & Sulistiana Susanti, S. (2021). Motivasi Dan Supervisi Berhubungan Dengan Kinerja Infection Prevention And Control Link Nurse (Ipcn) Dalam Menerapkan Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 186–195. <https://doi.org/10.31539/Jks.V5i1.2894>
- Albert Bandura. (1997). Albert Bandura Self-Efficacy: The Exercise Of Control. In *W.H Freeman And Company New York* (Vol. 43, Issue 9, Pp. 1–602).
- Amalia, E., Fransiska, F., & Demur, D. R. D. N. (2021). Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Pelaksana Dalam Penerapan Patient Safety. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 4(2), 16–23.
- Andayani, B., & Indasah. (2024). Analisis Multilevel Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Bagi Perawat Dan Nakes Lain Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. 10, 63–70.
- Anisa. (2023). Hubungan Self-efficacy Dengan Kepuasan Kerja Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Rsud Cilegon. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.
- Darmawanti, D. (2019). Hubungan Karakteristik Perawat Terhadap Tingkat Kepuasan Pelaksanaan Nursing Early

- Warning Scoring System(Newss)Di Ruang Rawat Neurosain Rsupn Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. In *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab* (Vol. 1, Issue 1). Binawan.
- Ernawati, Mien, & Narmi. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Hand Hygiene Sebelum Tindakan Keperawatan Di Blud Rs Konawe Utara. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*, 1(2), 8–16.
- Firdaus Aulia, T., & Rama Satya, R. (2024). *Peran Masa Kerja Dan Loyalitas Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Cv Aman Jaya Sukses Bandung*. 6(2), 130–149.
- Gunarto, S. T., Rondhianto, & Wijaya, D. (2024). Pengaruh Pelatihan, Penghargaan Terhadap Perilaku Response Time Melalui *Self-efficacy* Perawat Igd. *Ji-Kes (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 8(1), 18–29. <https://doi.org/10.33006/Jikes.V8i1.786>
- Hadi, S., Sastrawan, S., & Zuhro, R. (2021). Analisis Tingkat Pengetahuan, Sikap, Motivasi Dan Kompleksitas Tugas Dengan Kewaspadaan Standar Di Rumah Sakit. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4), 855–862. <https://doi.org/10.58258/Jisip.V5i4.2325>
- Hasna Aulia, N., Sterina Skripsiana, N., Muthmainah, N., Heriyani, F., & Hayatie, L. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Pedagang Pasar Bauntung Kota Banjarbaru. *Homeostasis*, 6(1), 173. <https://doi.org/10.20527/Ht.V6i1.8803>
- Herawati, Eneng Mira. (2023). Hubungan Motivasi Dengan Sikap Perawat Rawat Inap Terhadap Pencegahan Infeksi Nasokomial Di Rsud Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 12(1), 16–23.
- Herzberg, F., Mausner, B., & Snyderman, Bloch, B. (1959). *The Motivation To Work*. Wiley.
- Jama, F. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan 6 Langkah Cuci Tangan. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 96. <https://doi.org/10.52020/Jkwwgi.V4i2.1896>
- Permenkes, 1 Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 1 (2017). <http://dx.doi.org/10.1016/J.Cirp.2016.06.001%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/J.Powtec.2016.12.055%0ahttps://doi.org/10.1016/J.Ijfatigue.2019.02.006%0ahttps://doi.org/10.1016/J.Matlet.2019.04.024%0ahttps://doi.org/10.1016/J.Matlet.2019.127252%0ahttp://dx.doi.org>
- Muliawati, N. K., Ni, L. P. D. ., Puspawati, P. D., & Putri, S. M. . (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Masyarakat Dalam Adaptasi Kebiasaan Baru Masa Pandemi Covid-19 Di Tempat Kerja. *Jurnal Keperawatan*, 14, 19–26. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan>
- Oktopia, P. W., Erianti, S., & Indra, R. L. (2021). Hubungan Motivasi Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Handover Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Bagus*, 02(02), 402–406.
- Pratama, A. J., Ga Putra, M., Yulitasari, B. I., & Fatimah, F. S. (2024). Hubungan Motivasi Dengan Efikasi Diri Dalam Melakukan Latihan Fisik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 13(1), 16.
- Pratiwi, V. (2021). *Identifikasi Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nasokomial Di Ruang Inap Rsud Cut Nyak Dhien Kabupaten Aceh Barat*.
- Putra, N. W. A., & Wulandari, N. L. A. A. (2021). Pengaruh Self Esteem Dan *Self-efficacy* Terhadap Kinerja Pegawai Pada Sekolah Dasar Gugus V Abiansemal Kabupaten Badung. *Jurnal Manajemen, Kewirausahaan Dan Pariwisata*, 1(03), 852–860.
- Putri, T. D. E., & Febriani, N. (2021). Hubungan Sel-Efficacy Dan Kinerja Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan: Literature Riview. *National Adult Protective Services Association*, 5(1), 37.
- Rosyadi, I., & Wilda Lestari, N. (2024). Hubungan Antara Motivasi Dan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Perawat Di Ruang Intensive Rsud Tengku Rafian. *Ensiklopedia Of Journal Perancangan*, 6(2), 155–164.
- Setiyono, E. B. (2019). Hubugan Self Efficiency Dengan Tingkat Kepatuhan Five Moments Hand Hygiene Perawat Di Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta. *Naskah Publikasi*.
- Shanty, I. P. W., Uktutias, S. A. M., & Muhadi. (2020). Hubungan Karakteristik Perawat Dan Self-Efficacy Terhadap Kepatuhan Hand Hygiene Perawat Rawat Inap Di Rumah Sakit Jiwa Menur. *Indonesian Journal Of Hospital Administration*, 3(2), 61–67. <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/ljhaa>
- Siby, P. S., & Valentino, N. D. (2022). Kinerja Perawat: Bagaimana Peranan Motivasi Dan Self-Efficacy? *Inner: Journal Of Psychological Research*, 1(4), 223–234. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/320>
- Sureskiarti, E., & Zulkifli. (2019). Hubungan Antara Lingkungan Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Tindakan Pencegahan Pasien Jatuh Di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah *Borneo Student Research (Bsr)*, 189–197. <http://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/1021/526>
- World Health Organization. (2022). Global Report On Infection Prevention And Control. In *Who*.